

Received: 2024-12-12

Accepted: 2025-01-14

Published: 2025-02-28

Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer: Reinterpretasi Tujuan, Kurikulum, dan Relevansi Sosial

Edo Alvizar Dayusman^{1*}, Nazaruddin¹

¹Univesitas Islam Aceh

 <https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i1.5044>

ABSTRACT

Islamic education in Indonesia is currently facing global dynamics that demand a reinterpretation of its paradigm to remain relevant, moderate, and competitive. The traditional paradigm, which tends to create a dichotomy between religious sciences and general knowledge, needs to be reintegrated into a holistic and transformative educational framework that is firmly rooted in transcendent values. This study employs a qualitative approach through library research. Data were collected from recent literature, including books, journal articles, and research reports, that discuss the development of Islamic education, curriculum, and pedagogical transformation. The analysis was conducted descriptively and comparatively to examine the principles, values, and strategies of implementing Islamic education in the contemporary era. The findings highlight five key components of the reinterpretation of Islamic education: educational objectives, curriculum, social relevance, pedagogical approaches, and transcendent values. Table 1 presents a summary of the principles and their practical implications, while Figure 1 illustrates the interconnection of these components, positioning transcendent values as the foundational element. This model underscores the importance of integrating religious sciences with science and technology, strengthening the role of teachers, utilizing digital technology, and instilling social justice and ecological awareness. Consequently, Islamic educational institutions can play a strategic role in nurturing a Muslim generation that is spiritually grounded, globally competitive, and capable of addressing contemporary challenges without losing its divine orientation.

Keywords: *Islamic Education, Paradigm Reinterpretation, Transcendent Values, Contemporary Education*

Copyright Holder: © Edo Alvizar Dayusman, Nazaruddin (2025)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi dinamika global yang menuntut reinterpretasi paradigma agar tetap relevan, moderat, dan kompetitif. Paradigma lama yang cenderung dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum perlu diintegrasikan kembali dalam kerangka pendidikan yang holistik, transformatif, dan berakar pada nilai-nilai transenden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari literatur mutakhir berupa buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang

* Corresponding Author Email: edodayusman99@gmail.com

membahas pengembangan pendidikan Islam, kurikulum, serta transformasi pedagogis. Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif dengan menelaah prinsip, nilai, dan strategi implementasi pendidikan Islam di era kontemporer. Hasil kajian menunjukkan lima komponen utama reinterpretasi pendidikan Islam, yaitu: tujuan pendidikan, kurikulum, relevansi sosial, pendekatan pedagogis, dan nilai transenden. Tabel 1 menyajikan ringkasan prinsip dan implikasi praktis dari tiap komponen, sedangkan Gambar 1 menegaskan keterkaitan antar komponen dengan menempatkan nilai transenden sebagai fondasi utama. Model ini menunjukkan pentingnya integrasi ilmu agama dengan sains dan teknologi, penguatan peran guru, pemanfaatan teknologi digital, serta penanaman nilai keadilan sosial dan kepedulian ekologis. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam melahirkan generasi Muslim yang berkarakter spiritual, berdaya saing global, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan orientasi ilahiah.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Reinterpretasi Paradigma, Nilai Transenden, Pendidikan Kontemporer*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejak awal kemunculannya telah menjadi fondasi penting dalam membentuk peradaban umat Muslim. Lembaga-lembaga tradisional seperti *kuttāb*, madrasah, dan pesantren berperan dalam mentransmisikan ilmu agama, menjaga otentisitas ajaran Islam, serta membentuk akhlak generasi penerus (Azra, 2019). Namun, perubahan sosial yang begitu cepat, khususnya pada era globalisasi, menuntut pendidikan Islam untuk bertransformasi agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer. Di satu sisi, Pendidikan Islam harus tetap berpegang pada nilai-nilai transenden dan prinsip-prinsip tauhid agar mampu memberikan jawaban atas berbagai persoalan aktual umat manusia (Al-Attas, 1991; Saputra et al., 2024).

Tantangan terbesar pendidikan Islam pada masa kini adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Islam masih terjebak pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pola kurikulum yang menekankan satu dimensi semata cenderung menghasilkan lulusan yang kurang adaptif terhadap perubahan sosial maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hefner, 2022). Padahal, Islam sebagai agama *rahmatan lil 'ālamīn* memiliki pandangan yang holistik terhadap kehidupan, termasuk aspek intelektual, sosial, spiritual, dan ekologis. Oleh karena itu, paradigma lama yang cenderung parsial perlu direinterpretasi agar pendidikan Islam dapat lebih kontekstual dan inklusif (Jamil et al., 2024; Sharif et al., 2022).

Selain tantangan dikotomi keilmuan, isu relevansi sosial pendidikan Islam juga menjadi sorotan penting. Banyak masyarakat yang menilai bahwa pendidikan Islam belum sepenuhnya menjawab kebutuhan nyata dalam konteks pembangunan, pemberdayaan ekonomi, dan penyelesaian problem sosial (Muhaimin, 2012). Hal ini menimbulkan kesan bahwa pendidikan Islam hanya

bergerak dalam ranah normatif, tanpa terhubung langsung dengan realitas sosial yang kompleks. Padahal, menurut [Nawawi \(2023\)](#), lembaga pendidikan Islam yang melibatkan diri dalam pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan kepercayaan publik sekaligus memperkuat peran sosialnya.

Sejalan dengan itu, perkembangan wacana pendidikan global, seperti Kurikulum Merdeka di Indonesia atau pendekatan *Education for Sustainable Development* (ESD), menuntut agar pendidikan Islam tidak sekadar membentuk manusia berakhlak mulia, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaboratif, serta kesadaran ekologis ([Rieckmann, 2017](#)). Reinterpretasi tujuan pendidikan Islam menjadi sangat mendesak agar visi yang diemban tidak terbatas pada dimensi moral, melainkan meluas ke dimensi spiritual, sosial, dan ekologis.

Upaya reinterpretasi ini tentu harus menyentuh aspek kurikulum dan pendekatan pedagogis. Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu kontemporer yang sesuai dengan kebutuhan lokal maupun global. Tidak cukup hanya mengajarkan fikih atau tafsir, tetapi juga penting membekali peserta didik dengan pemahaman ilmu sosial, teknologi, dan isu-isu kemanusiaan ([Rosyad, 2020](#)). Di samping itu, pendekatan pedagogis harus bergerak dari pola tradisional menuju pendekatan reflektif, kolaboratif, dan berbasis nilai. Guru sebagai agen pembelajaran juga perlu mendapatkan pelatihan agar mampu menerapkan pedagogi yang lebih transformatif dan kontekstual ([Dron et al., 2023](#)).

Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada aspek kelembagaan atau sejarah pendidikan Islam, sementara kajian yang secara khusus menghubungkan reinterpretasi tujuan, kurikulum, dan relevansi sosial dalam satu kerangka integratif masih terbatas. Inilah yang menjadi *research gap* bagi artikel ini. Sehingga, penelitian ini menawarkan perspektif konseptual yang lebih komprehensif tentang paradigma pendidikan Islam kontemporer dengan menyoroti keterpaduan antara dimensi teologis, pedagogis, dan sosial.

METODE PENELITIAN

Artikel ini fokus pada reinterpretasi paradigma pendidikan Islam melalui analisis konseptual terhadap tujuan, kurikulum, dan relevansi sosial. Karenanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) yang memungkinkan penulis untuk menelaah, membandingkan, dan mengkritisi gagasan-gagasan yang berkembang dalam literatur akademik, baik berupa buku klasik, hasil penelitian kontemporer, maupun dokumen kebijakan terkait pendidikan Islam ([Zed, 2008](#)).

Dalam pelaksanaannya, penulis mengumpulkan berbagai literatur yang relevan melalui jurnal ilmiah, buku akademik, laporan organisasi internasional, dan dokumen pendidikan nasional. Literatur yang dipilih ditentukan dengan kriteria tertentu: *Pertama*, memiliki keterkaitan langsung dengan topik paradigma pendidikan Islam. *Kedua*, memberikan kontribusi teoritis maupun praktis terhadap aspek tujuan, kurikulum, atau relevansi sosial. *Ketiga*, diterbitkan oleh penerbit atau jurnal bereputasi. Proses seleksi ini dilakukan untuk menjamin kredibilitas data serta menghindari bias interpretasi (Creswell & Creswell, 2017).

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang memungkinkan penulis mengidentifikasi tema-tema utama, mengorganisasikannya ke dalam kategori, serta menginterpretasikan maknanya dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer (Krippendorff, 2018). Teknik ini juga membantu menemukan hubungan antar-konsep, seperti keterkaitan antara tujuan pendidikan Islam dengan kurikulum yang integratif, serta implikasi sosial dari pendekatan pedagogis yang reflektif dan kolaboratif.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis komparatif untuk membandingkan paradigma lama pendidikan Islam yang cenderung normatif dan terpisah antara ilmu agama dan ilmu umum dengan paradigma baru yang bersifat integratif, kontekstual, dan transformatif. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti kesenjangan (*research gap*) dalam literatur terdahulu, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif (Patton, 2014).

Hasil analisis dari literatur kemudian dipadukan dalam kerangka konseptual yang telah dirancang pada bagian awal artikel, sehingga dapat memperkuat basis teoritis dan konseptual yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan penelitian empiris di masa depan. Dengan kata lain, penelitian ini menekankan pada *theory building* daripada *theory testing* (Corbin & Strauss, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa paradigma pendidikan Islam kontemporer membutuhkan reinterpretasi yang menyeluruh agar mampu merespons tantangan zaman. Reinterpretasi ini meliputi lima komponen utama, yaitu: tujuan pendidikan Islam, kurikulum, relevansi sosial, pendekatan pedagogis, dan nilai transenden. Setiap komponen tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dipahami sebagai bagian integral dari sebuah kerangka konseptual yang berorientasi pada transformasi pendidikan.

1. Reinterpretasi Tujuan Pendidikan Islam

Secara historis, tujuan pendidikan Islam lebih banyak dipahami dalam kerangka pembentukan akhlak mulia dan pemeliharaan tradisi keagamaan. Fokus ini memang relevan dengan konteks sosial pada masa lalu, ketika tantangan utama

adalah menjaga identitas keislaman dan kesinambungan ajaran agama. Namun, dalam era kontemporer, dinamika sosial, perkembangan teknologi, serta krisis ekologis menuntut adanya perluasan makna tujuan pendidikan. Pendidikan Islam kini diharapkan tidak hanya melahirkan individu yang saleh secara personal, tetapi juga mampu berkontribusi pada keberlanjutan sosial dan ekologis.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan [Al-Attas \(1991\)](#) yang menekankan pendidikan sebagai proses penanaman *adab* dan *ta'dīb*, yakni penanaman pengetahuan yang benar pada tempatnya serta pembentukan manusia yang berkualitas secara intelektual dan spiritual, juga bersinergi dengan kerangka *Education for Sustainable Development* yang menekankan pemberdayaan individu dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan perilaku untuk hidup secara berkelanjutan ([Rieckmann, 2017](#)). Transformasi ini menuntut integrasi prinsip-prinsip *Islamic environmental ethics* seperti *khalifah* (kepengurusan), *maṣlaḥah* (kepentingan umum), dan *'adl* (keadilan) ke dalam sistem pendidikan Islam ([Hajar, 2024](#)). Artinya, pendidikan Islam harus mendidik manusia yang tidak hanya beriman dan berakhlak, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan ekologis.

Desain tujuan pembelajaran yang multidimensi ini akan memberikan dasar yang lebih kokoh bagi pengembangan generasi Muslim yang mampu beradaptasi dengan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai transendental. Hal ini sejalan dengan kebutuhan mengatasi tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan degradasi lingkungan yang memerlukan respons holistik dari perspektif pendidikan Islam kontemporer ([Hidayat et al., 2022](#)).

2. Reinterpretasi Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam masih sering menghadapi dilema klasik berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Model dikotomis ini menimbulkan jarak epistemologis yang melemahkan daya kompetitif lulusan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan global. [Hefner \(2008\)](#) menggarisbawahi bahwa fragmentasi kurikulum justru berimplikasi pada keterbatasan kapasitas lulusan untuk berperan aktif di tengah masyarakat modern.

Sebaliknya, penelitian [Rosyad \(2020\)](#), [Pakpahan & Habibah \(2021\)](#) menunjukkan bahwa kurikulum integratif yang menghubungkan ilmu keislaman dengan ilmu kontemporer berbasis kebutuhan lokal maupun global mampu meningkatkan relevansi pendidikan Islam. Studi empiris menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang mengadopsi model integrasi mengalami peningkatan kualitas output dan daya saing lulusan. Oleh karena itu, kurikulum tematik dan kontekstual yang menyatukan aspek teologis, sains, teknologi, dan keterampilan sosial merupakan langkah strategis.

Transformasi ini menuntut pengembangan hasil belajar yang holistik, dimana peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks sains modern, teknologi digital, dan permasalahan sosial kontemporer. Dengan demikian, lulusan pendidikan Islam akan memiliki kompetensi komprehensif yang memadukan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

3. Relevansi Sosial Pendidikan Islam

Pendidikan Islam idealnya berfungsi sebagai agen perubahan sosial, namun kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan Islam yang terjebak pada ranah normatif belaka. Kondisi ini membuat pendidikan Islam kurang terhubung dengan realitas sosial yang kompleks, sehingga kontribusinya dalam menjawab persoalan masyarakat menjadi terbatas (Muhaimin, 2012).

Temuan Nawawi (2023) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan program pemberdayaan masyarakat dalam sistem pendidikannya berhasil meningkatkan kepercayaan publik sekaligus memperkuat legitimasi sosialnya. Model pengabdian masyarakat berbasis nilai-nilai Islam ini harus menekankan prinsip-prinsip fundamental seperti *tasāmuḥ* (toleransi), *'adālah* (keadilan), dan *takāful* (solidaritas sosial). Nilai-nilai toleransi yang terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran Islam swasta dan terwujud dalam kehidupan sosial masyarakat dapat menciptakan stabilitas sosial.

Dengan demikian, reinterpretasi relevansi sosial pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan solidaritas, keadilan, dan pemberdayaan komunitas. Transformasi ini memerlukan perubahan paradigma dari pendidikan Islam yang bersifat *inward-looking* menuju *outward-oriented education* yang responsif terhadap kebutuhan sosial.

4. Pendekatan Pedagogis

Metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru terbukti kurang efektif dalam merangsang kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Pendekatan semacam ini cenderung menempatkan peserta didik hanya sebagai penerima pasif pengetahuan. Dalam konteks pendidikan kontemporer, paradigma semacam ini tidak lagi memadai untuk menghadapi kompleksitas dunia modern yang menuntut partisipasi aktif, kreativitas, dan kolaborasi lintas disiplin.

Penelitian Mardhatillah & Surjanti (2023) menekankan pentingnya pedagogi transformatif dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan sikap reflektif peserta didik. Dengan demikian, pelatihan guru menjadi sangat penting agar mampu menguasai metode pembelajaran partisipatif dan kontekstual. Transformasi

pedagogis ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi subjek aktif yang terlibat dalam pencarian ilmu, bukan sekadar objek pendidikan.

5. Nilai Transenden sebagai Landasan

Dalam konteks reinterpretasi pendidikan Islam, penting untuk menegaskan kembali bahwa keterbukaan terhadap perubahan tidak berarti meninggalkan fondasi nilai-nilai transendental. Tauhid tetap menjadi prinsip utama yang harus melandasi setiap orientasi dan praktik pendidikan. [Jamil et al. \(2024\)](#) menegaskan bahwa tauhid bukan hanya prinsip teologis, melainkan juga kerangka etika yang memberikan arah dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Oleh karena itu, integrasi nilai spiritual ke dalam seluruh mata pelajaran menjadi keharusan. Hal ini tidak hanya menjaga kontinuitas tradisi, tetapi juga memastikan bahwa setiap aspek kurikulum memiliki orientasi transendental yang jelas ([Saputra et al., 2024](#)). Reinterpretasi dengan cara ini justru memperkuat relevansi pendidikan Islam, karena mampu menjawab kebutuhan praktis masyarakat modern tanpa kehilangan jati dirinya sebagai sistem pendidikan berbasis nilai ilahiah.

Dengan demikian, nilai-nilai transendental bukan merupakan penghalang bagi modernisasi pendidikan Islam, melainkan menjadi landasan yang memberikan arah dan makna bagi setiap inovasi dan transformasi yang dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, kerangka konseptual paradigma pendidikan Islam kontemporer dapat dirangkum sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

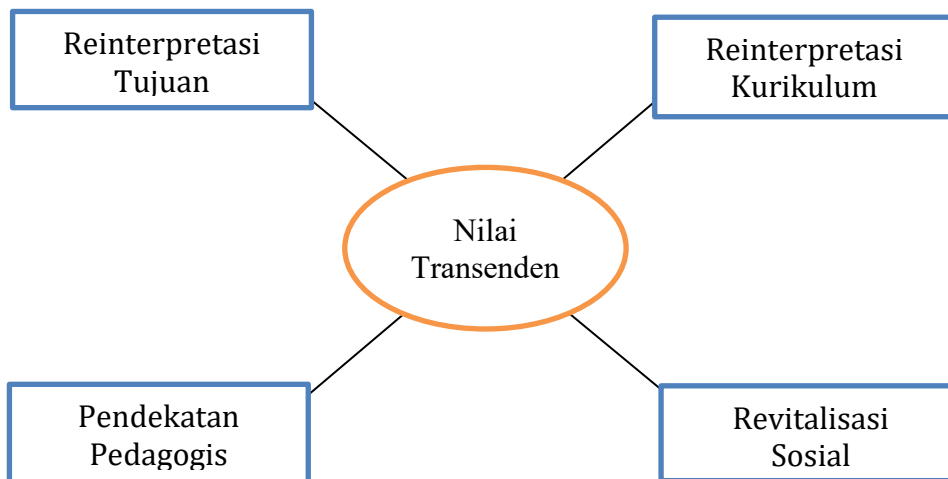
Tabel 1. Kerangka Konseptual Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer

Komponen	Fokus Reinterpretasi	Implikasi Praktis
Reinterpretasi tujuan Pendidikan Islam	Dari akhlak normatif menuju nilai spiritual, sosial, dan ekologis	Tujuan pembelajaran multidimensi
Reinterpretasi Kurikulum	Integrasi ilmu agama dan kontemporer	Kurikulum tematik, kontekstual, integrative
Relevansi Sosial Pendidikan Islam	Dari normative menuju agen perubahan sosial	Pengabdian Masyarakat berbasis nilai Islam
Pendekatan Pedagogis	Dari tradisional menuju reflektif, kolaboratif, berbasis nilai	Pelatihan guru untuk pedagogitransformatif
Nilai Transenden sebagai Landasan	Tauhid sebagai fondasi etika dan orientasi hidup	Integrasi nilai spiritual ke semua mata pelajaran

Tabel 1 merangkum kerangka konseptual paradigma pendidikan Islam kontemporer melalui lima komponen utama: tujuan pendidikan, kurikulum, relevansi sosial, pendekatan pedagogis, dan nilai transenden. Setiap komponen diposisikan tidak hanya sebagai aspek normatif, tetapi juga sebagai bidang yang

memerlukan reinterpretasi agar selaras dengan konteks kekinian. Misalnya, tujuan pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan insan kamil diterjemahkan dalam orientasi pembelajaran berbasis kompetensi abad ke-21. Demikian pula, kurikulum yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis dituntut untuk berintegrasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya, hubungan antar komponen divisualisasikan dalam Gambar 1 berikut, yang menegaskan peran nilai transenden sebagai landasan utama.



Gambar 1. Kerangka Reinterpretasi Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer

Gambar 1 memvisualisasikan keterkaitan antar komponen dalam kerangka konseptual paradigma pendidikan Islam kontemporer. Tampak bahwa nilai transenden menjadi fondasi utama yang menopang keempat komponen lainnya, yaitu tujuan, kurikulum, relevansi sosial, dan pendekatan pedagogis. Hubungan ini bersifat integral dan saling menguatkan, sehingga pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai sistem yang utuh. Misalnya, relevansi sosial tidak dapat dilepaskan dari kurikulum, sementara efektivitas kurikulum sangat bergantung pada pendekatan pedagogis yang tepat.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa paradigma pendidikan Islam kontemporer memerlukan reinterpretasi yang menyeluruh agar mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan fondasi transendennya. Reinterpretasi tersebut mencakup lima komponen utama: tujuan pendidikan, kurikulum, relevansi sosial, pendekatan pedagogis, dan nilai transenden.

Pertama, tujuan pendidikan Islam tidak lagi cukup dipahami dalam kerangka normatif, tetapi perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi multidimensi yang mencakup spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan kepedulian ekologis. *Kedua*, kurikulum harus bergerak dari model dikotomis menuju integratif,

menghubungkan ilmu agama dengan sains, teknologi, dan keterampilan abad ke-21. *Ketiga*, relevansi sosial menuntut pendidikan Islam hadir sebagai agen perubahan dengan mengintegrasikan nilai keadilan, solidaritas, dan pemberdayaan masyarakat. *Keempat*, pendekatan pedagogis perlu ditransformasi dari model tradisional ke arah reflektif, kolaboratif, dan partisipatif yang mendukung terbentuknya peserta didik kritis dan kreatif. *Kelima*, nilai transenden tetap menjadi landasan utama yang mengikat seluruh komponen, sehingga setiap inovasi tetap berpijak pada tauhid sebagai prinsip etika dan orientasi hidup.

Secara teoretis, kerangka konseptual yang ditawarkan dapat menjadi dasar pengembangan paradigma baru pendidikan Islam yang lebih integratif dan kontekstual, sekaligus mengisi kekosongan literatur yang selama ini lebih banyak menekankan pada aspek historis dan kelembagaan. Secara praktis, kerangka ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan Islam untuk merumuskan tujuan pembelajaran multidimensi, menyusun kurikulum tematik dan kontekstual, serta memberikan pelatihan bagi guru agar mampu menerapkan pedagogi transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islām: A Framework For an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2014). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J., & Creswell, J. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dron, J., Anderson, T. (2023). Pedagogical Paradigms in Open and Distance Education. In: Zawacki-Richter, O., Jung, I. (eds) *Handbook of Open, Distance and Digital Education*. Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-2080-6_9.
- Hajar, A. (2024). Transforming Islamic Education for Environmental and Social Sustainability. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 82–95. <https://doi.org/10.61194/IJIS.V2I2.601>.
- Hefner, R. W. (2008). *Making Modern Muslims: the Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. University of Hawai'i Press.
- Hefner, R. W. (2022). How Indonesia Became a World Leader in Islamic Education: A Historical Sociology of a Great Transformation. *Muslim Education Review*, 1(1), 3–18. <https://doi.org/10.56529/mer.v1i1.25>.
- Hidayat, A., Fatimah, S., Rosidin, D. N. (2022). Challenges and Prospects of Islamic Education Institutions and Sustainability in The Digital Era. *Nazhruna: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 5(2), 351–366. <https://doi.org/10.31538/NZH.V5I2.2106>.
- Jamil, A. I. B., Rekan, A.A., Badar, S. (2024). From Integrated to Standard: Reformation of the Islamic Religious Education Curriculum and Teacher Training in Malaysia. In: Akgün, B., Alpaydın, Y. (eds) *Global Agendas and Education Reforms*. Maarif Global Education Series. Palgrave Macmillan, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-97-3068-1_9.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mardhatillah, O., & Surjanti, J. (2023). Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesionalitas Guru di Indonesia Melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i1.65200>.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta. Araska.
- Nawawi, M. A. (2023). Transformative Islamic Education for the Social Change Adjustment Strategy. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6638–6649. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4185>.
- Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student's Religious Character. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.31538/TIJIE.V2I1.19>.
- Patton, M. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rieckmann, M. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. UNESCO Publishing.
- Rosyad. (2020). The integration of Islamic education and multicultural education in Indonesia. *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*, 3(1), 164–181. https://mail.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/87.
- Saputra, D., Fawaidi, B., & Salabi, A. S. (2024). Qur'anic Principles of Educational Supervision: An Effort to Realize Quality Islamic Education. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 15(2), 190–202. <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i2.2012>.
- Sharif, M. S. A. M., Kamarudin, M. F., Kamarulzaman, M. H., Mohd Saali, M. M. S. N., Esrati, M. Z., & Latif, M. N. (2022). Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Sirah Melalui Permainan dalam Kalangan Pelajar Pintar Cerdas. *The International Journal of Maqāsid Studies and Advanced Islamic Research*, 3(2), 49–62. <https://www.almaqasid.my/index.php/ojs/article/view/43>.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.